

Nilai-Nilai Wanita Shalihah Melalui Figur *Sayyidah Fatimah Az-Zahra* Binti Rasulullah Saw Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga

Muyasaroh¹, Ayu Febriyanti²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah, Indralaya

Email: muyasarohnasir@gmail.com, 10ayufebri@gmail.com

Abstrak

Wanita begitu mulia dalam Islam. Islam sangat menjaga wanitanya, bersih, suci, dan berharga untuk meretas jalan ke puncak kenikmatan nan abadi, yakni Surga. Islam sangat menjaga kehormatan pemeluknya. Martabat seorang muslim maupun muslimah sangat tinggi dan mulia dengan syari'atnya. Wanita yang benar-benar pantas menjadi teladan dalam kehidupan yang sesuai dengan syari'at, adalah mereka wanita yang amalannya jauh melebihi usianya. Diantaranya adalah Sayyidah Fatimah Az-Zahra. Oleh karena itu, dipilihlah pokok permasalahan tentang nilai-nilai wanita shalihah melalui figur Sayyidah Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah SAW dan peran edukatifnya dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa nilai-nilai wanita shalihah melalui figur Sayyidah Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah SAW dan peran edukatifnya dalam keluarga, dan juga ingin mengetahui apakah realita perempuan masa kini relevan dan sesuai dengan nilai-nilai tersebut atau jauh dari kategori relevan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode library research atau riset kepustakaan dan menggunakan data primer serta data sekunder. Data yang terkumpul kemudian peneliti analisis menggunakan metode content analysis. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan judul penelitian ini. Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai wanita shalihah melalui figur Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah taat kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, taat kepada suami, gemar beribadah, dan selalu memiliki akhlak yang mulia yang diridhoi Allah SWT, juga menjadi pendidik terbaik bagi anak-anaknya. Kemudian, peran edukatif Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam keluarga, yaitu perannya sebagai seorang putri, perannya sebagai seorang istri, dan perannya sebagai seorang ibu.

Kata Kunci: Wanita Shalihah, Akhlakul Karimah, Peran Edukatif

Abstract

Women are so noble in Islam. Islam really takes care of its women, clean, holy, and valuable to pave the way to the peak of eternal pleasure, namely Heaven. Islam is very protective of the honor of its adherents. The dignity of a Muslim and a Muslim woman is very high and noble with the Shari'ah. Women who really deserve to be role models in a life that is in accordance with the Shari'ah, are those women whose practice is far beyond their age. Among them is Sayyidah

Fatimah Az-Zahra. Therefore, the subject matter of the values of pious women was chosen through the figure of Sayyidah Fatimah Az-Zahra bint Rasulullah SAW and her educational role in the family. This study aims to find out what the values of pious women are like through the figure of Sayyidah Fatimah Az-Zahra bint Rasulullah SAW and her educational role in the family, and also want to know whether the reality of today's women is relevant and in accordance with these values or far from the relevant category. This type of research is qualitative research using library research methods or library research and using primary data and secondary data. The data collected was then analyzed using the content analysis method. To obtain the required data, the researcher examines the relevant literature books with the title of this research. Based on this research, the researcher concludes that the values of pious women through the figure of Sayyidah Fatimah Az-Zahra are obedient to Allah SWT, Rasulullah SAW, obedient to her husband, fond of worship, and always have a noble character that is blessed by Allah SWT, as well as being an educator. best for their children. Then, Sayyidah Fatimah Az-Zahra's educational role in the family, namely her role as a daughter, her role as a wife, and her role as a mother.

Keywords: Shalihah Women, Akhlakul Karimah, Educative Roles.

PENDAHULUAN

Wanita shalihah adalah wanita yang selalu taat kepada perintah Allah, Rasul-Nya dan selalu taat terhadap suaminya. Wanita shalihah sangat menjaga akhlak dan iman, karena iman bagaikan cahaya terang yang harus tetap menyala di dalam hati. Hakikatnya, apabila para wanita muslimah senang mengerjakan amalan agama, maka akan sangat berpengaruh terhadap anaknya (Al-Kandhalawi, 1999: 178). Wanita begitu mulia dalam Islam. Islam sangat menjaga wanitanya, bersih, suci, dan berharga untuk meretas jalan ke puncak kenikmatan nan abadi, yakni Surga. Islam sangat menjaga kehormatan pemeluknya. Martabat seorang muslim maupun muslimah sangat tinggi dan mulia dengan syari'atnya (Zahra, 2008: 141).

Kewajiban yang harus dilakukan manusia dalam kehidupan ini adalah menuju jalan kebaikan dan juga berusaha untuk melakukan amal-amal shalih, baik menyangkut masalah keagamaan maupun masalah keduniawian, sambil bertawakal kepada Allah serta pasrah kepada urusan-Nya dan yakin bahwa kita membutuhkan pertolongan, bimbingan dan selalu mengharapkan ridha-Nya (Qisti, 2010: 70). Peran edukatif dari seorang wanita atau istri shalihah dalam keluarga mempunyai fungsi yang demikian luas. Diantaranya adalah fungsi edukatif dalam keluarga, memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anggotanya, dan terutama anak-anak. Orang tua merupakan figur utama dalam proses pendidikan dalam keluarga (Dewi, 2006: 46). Kita sebagai Muslimah mempunyai teladan yang sangat baik dari *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra, bagaimana peran pentingnya dalam keluarga sebagai seorang anak, sebagai seorang istri, dan sebagai seorang ibu.

Islam telah mengatur dengan baik perihal diri wanita. Bahkan dalam Al-Qur'an ada surah khusus wanita yang dinamakan *An-Nisa* (wanita). Dalam surah tersebut salah satunya adalah membahas perihal wanita shalihah, yakni di ayat ke 34.

فَالصِّلْحُتْ قِنْتْ حَفِظْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Artinya: "Maka wanita-wanita yang shalihah adalah wanita yang taat (kepada Allah) dan menjaga kesucian diri ketika (suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka)." (QS. An-Nisa [4]: 34) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, Al-Qur'anul Karim, 2010: 84).

Dari ayat diatas disebutkan bahwa wanita yang mulia dan shalihah adalah wanita yang senantiasa taat kepada Allah SWT. dan taat kepada suaminya. Selain itu, ia juga memelihara diri, hak-hak suami, dan menjaga rumah dengan baik saat suaminya tidak dirumah. Bentuk pemeliharaan dan kasih sayang Allah SWT. terhadap istri yaitu, dalam bentuk memelihara cinta suaminya ketika suami tidak dirumah, cinta tumbuh dari kepercayaan suami kepada istrinya (Shihab, 2012: 509-510).

Allah menciptakan wanita dalam sebaik-baik ciptaan. Namun, terkadang banyak wanita yang merendahkan kehormatan dan mengabaikan kemuliaannya sebagai wanita muslimah. Seperti sikap mencintai kenikmatan dunia, meninggalkan perihal beragama, menghalalkan perbuatan yang dimurkai Allah, bahkan jauh dari kata shalih dan shalihah. Diantara sifat sangat elok yang harus dimiliki seorang wanita muslimah ialah sifat pemalu, menjaga kehormatan, menjaga diri, menjaga kemuliaan dan menghindari hal-hal yang hina, hal-hal yang samar, hal-hal yang naif, hal-hal yang dapat merusak citra sejarah, hal-hal yang mengundang omongan banyak orang, hal-hal yang menimbulkan fitnah, dan hal-hal yang mengundang perhatian mata masyarakat atas sesuatu yang tidak layak (Asy-Syaikh, 2021: 140). Banyak wanita mulia yang suci dan agung yang diabadikan dalam sejarah, berkat keshalihan mereka dan ketaatan mereka sebagai wanita terbaik dalam Islam. Wanita yang benar-benar pantas menjadi teladan di kehidupan yang sesuai dengan syari'at, adalah mereka wanita yang amalannya jauh melebihi usianya. Mereka adalah pemimpin atau penghulu para wanita di Surga, yaitu Siti Khadijah binti Khuwailid, Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah SAW, Asiyah istri Fir'aun dan Maryam binti 'Imran.

Perjalanan hidup *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra adalah *sirah* yang memancarkan keagungan perbuatan-perbuatan mulia, kaya dengan kepahlawanan-kepahlawan yang indah, dan melimpah dengan hikmah-hikmah serta nasehat-nasehat yang bermanfaat. Sirah *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra dihiasi dengan akhlak mulia, dan diwarnai dengan ilmu

keshalihan yang agung (Asy-Syaikh, 2021: 10). Dari sang ayah beliau mengambil kemuliaan-kemuliaan, dan dari sang ibu mereka mengambil kepintaran yang tidak bisa dibandingkan dengan akal wanita manapun di antara generasi terdahulu dan generasi belakangan (Asy-Syaikh, 2021: 45).

Demikianlah sirah *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra putri Rasulullah SAW, seharusnya seorang wanita tidak mengutamakan pakaian, makanan dan perhiasan. Karena yang paling utama ialah ilmu agama, takwa, taat kepada Allah dan berakhhlak baik terhadap keluarga. Berakhhlak mulia seperti sabar, qana'ah, syukur, dan bila dilebihkan Allah SWT. maka tidak ditampakkan sehingga menyebabkan sompong dan ujub atau mendatangkan fitnah bagi laki-laki (Rusdi, 2021). Dalam hal ini, sangat penting bagi kita para wanita Muslimah untuk menjadikan *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra sebagai panutan wanita shalihah yang menjadi penghulu para wanita di Surga kelak.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode riset kepustakaan (library research). Yaitu sebuah studi yang mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian ini. Pengumpulkan informasi atau data diambil dengan berbagai macam bantuan material, seperti buku-buku, dokumen, jurnal, majalah catatan, serta artikel yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis yaitu usaha untuk mengenali dan mempelajari fakta-fakta, lalu menyimpulkan kejadian atau peristiwa di masa lampau.

b. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis ini membahas tentang keadaan kehidupan sosial dan kemanfaatan dalam fokus kisah Sayyidah Fatimah Az-Zahra dari peristiwa-peristiwa sosial yang dialaminya.

c. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis adalah pembahasan mengenai eksistensi Tuhan dalam konsep nilai-nilai ke-Tuhanan dan ke-Agamaan yang berkontruksi dengan baik, sehingga pada

akhirnya menjadi sebuah agama atau aliran kepercayaan (Muhtadin, 2006: 131).

3. Sumber Data
 - a. Sumber Data Primer
 - b. Sumber Data Sekunder
4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*). Data penelitian yang terkumpul kemudian di analisis dengan metode *content analysis*, yaitu metode yang menitikberatkan pada analisis pemikiran, menganalisis dan memahami sebuah pendapat, suatu peristiwa, buku-buku bacaan, jurnal, artikel, makalah, dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh penulis berupa data deskriptif. Oleh karena itu, lebih tepat jika dianalisa dengan content analysis. Analisis isi (content analysis) adalah suatu teknik penelitian untuk merumuskan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif. Berikut teknik analisis yang penulis gunakan:

- a. Deduktif adalah cara berfikir dengan umpan balik dari sebuah masalah atau persoalan, kemudian di rumuskan sehingga menjadi sebuah kesimpulan yang bersifat spesifik.
- b. Induktif adalah suatu cara yang digunakan penulis memecahkan permasalahan dengan bertitik tolak dari pengetahuan dan pengalaman yang bersifat spesifik, kemudian mengambil sebuah kesimpulan yang bersifat konvensional.
- c. Komperatif adalah membandingkan data atau fakta yang memiliki perbedaan terhadap sebuah masalah, kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN ANALISIS

1. Nilai-nilai Wanita Shalihah Melalui Figur *Sayyidah Fatimah Az-Zahra*

Nilai-nilai dan sifat ketakwaan yang dimiliki *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra telah memberikan teladan kepada banyak wanita muslimah untuk membentuk sebuah karakter yang baik dan mulia seperti beliau. Berikut adalah nilai-nilai wanita shalihah melalui figur *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra, yaitu:

- a. Berlaku Baik Terhadap Suami

Tidak pernah *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra keluar rumah tanpa izin suaminya. Tidak pernah ia membuat suaminya marah walau satu hari pun. Ia sadar betul bahwa Allah SWT. tidak akan menerima perbuatan seorang istri yang membuat marah seorang suami sampai sang suami ridha terhadapnya (*Al-Wafi*, t.th: 114). Sebaliknya, *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra juga tidak pernah marah kepada suaminya. Ia tidak pernah berdusta dirumahnya, tidak pernah berkianat terhadap suaminya, dan tidak pernah melawannya dalam urusan apapun. “*Demi Allah,*” kata Imam Ali, “*Aku tidak pernah marah kepadanya dan tidak pernah menyusahkannya sampai ia wafat.* *Fatimah juga tidak pernah membuat diriku marah juga tidak pernah menentangku dalam pekerjaan apapun.*” (Amini, 2007: 63).

Demikianlah ketaatan *Sayyidah* Fatimah kepada *Sayyidina* Ali yang menyebabkan Allah SWT. mengangkat derajat beliau. *Sayyidah* Fatimah tidak pernah mengeluh dengan kekurangan dalam keluarga mereka. Meskipun begitu, kemiskinan dan kekurangan tidak pernah menghalangi keluarga mereka untuk selalu bersedekah dalam ketakwaan.

b. Cerminan Diri *Sayyidah* Fatimah

Sayyidah Fatimah Az-Zahra tumbuh dengan keimanan dan keyakinan, kesetiaan, keikhlasan serta kezuhudan. Tahun demi tahun telah menjadi saksi bahwa beliau adalah putri bangsawan yang memiliki kemuliaan. Tidak seorang pun dari putri-putri Hawa yang menyangkal. Beliau konsisten menjaga kemuliaan yang tidak ada tandingannya ini. Perhatian dan pikirannya tercurah untuk menjaga kesucian jati dirinya dan memelihara kemuliannya dalam naungan risalah dan komitmen keimanan.

Kemuliaan akhlak yang dimiliki *Sayyidah* Fatimah sangatlah pantas untuk dijadikan panutan dan teladan yang baik bagi kita para wanita muslimah. Di zaman modern seperti ini, sudah sangat jarang kita jumpai wanita yang benar-benar menjaga kemuliaan dirinya dari kehinaan dan fitnah dunia. Oleh sebab itu, marilah kita pelajari lebih dalam perihal keshalihan wanita-wanita Islam yang dibanggakan oleh Allah dan Rasulullah.

c. Ilmu dan Makrifatnya

Sayyidah Fatimah Az-Zahra tidak merasa cukup dengan pengetahuan dan ilmu yang telah disiapkan oleh rumah wahyu, dan tidak merasa puas dengan sinaran ilmu yang disiapkan padanya oleh cahaya ilmu dan makrifat yang menyinarinya dari segala arah. Beliau senantiasa mengikuti pertemuan dengan Rasulullah SAW. dan suaminya “Pintu

Kota Ilmu Nabi” untuk menggali ilmu. *Sayyidah* Fatimah sering mengutus kedua putranya Hasan dan Husain mendatangi Majelis Rasulullah SAW. Setelah kedua putranya kembali, beliau meminta keduanya mengulangi lagiapa yang telah didapat dalam Majelis.

Dari pernyataan diatas dapat kita pahami bahwa meskipun *Sayyidah* Fatimah dalam keadaan sibuk mengurus rumah tangganya, beliau tetap berikhtiar demi mencapai ilmu yang beliau dapat melalui ayahnya untuk kemudian beliau ajarkan kembali kepada keluarga dan para sahabat-sahabatnya yang lain.

d. Kemuliaan Akhlak *Sayyidah* Fatimah

Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah manusia mulia penuh kesucian, baik akhlaknya, suci jiwanya, indah wajahnya, cerdas akalnya, tajam akalnya, murah hatinya, mulia wataknya, dermawan, pemberani, tabah hati, menjauhi perbuatan *ujub*, (merasa bangga diri), tidak dibatasi oleh kesombongan materi, dan segala keagungan dan kebesaran diri tidak membuatnya berpaling. Beliau adalah manusiapaling dermawan dalam pemberian, lemah lembut, lapang dada, sangat penyabar, berwibawa, tenang, ramah, teguh, menjaga *iffah* (kesucian harga diri), dan *izzah* (menjaga kehormatan).

Kemuliaan akhlak yang beliau miliki membuatnya menjauhi segala perbuatan sia-sia yang penuh dengan dosa. Hal ini membuat beliau memang pantas menjadi wanita penghulu Surga seperti yang telah dikatakan oleh Rasulullah dalamhaditsnya. Sifat zuhud beliau masih sangat jarang kita jumpai di negara kita, bahkan dalam ruang lingkup kecil sekali pun seperti di daerah tempat tinggal kita. Oleh sebab itu, untuk menjadi wanita yang dirindukan oleh Surga seperti beliau, mari kita ikuti jejak-jejak kebaikan dan kemuliaan dari beliau.

e. Fatimah Az-Zahra Penyair Cerdas

Beberapa syair yang pernah dilontarkan oleh *Sayyidah* Fatimah yang ditunjukkan untuk mengungkapkan keutamaan dari ayahnya adalah sebagai berikut:

Bumi bersedih hati setelah kepergian Nabi. Ia sangat berduka cita karena kepergiannya. Hendaklah menangisinya, gunung-gunung yang kokoh itu karena hilangnya satu gunung, dan hendaklah menangis setiap rumah yang berkelambu dan berpenopang (Syukur, 2012: 19).

Dari syair yang dilontarkan oleh *Sayyidah* Fatimah diatas, dapat kita pahami pahami bahwa betapa bersedihnya hati beliau ketika ditinggal oleh sang ayah, Rasulullah SAW. Dalam bait-bait kata yang begitu puitis dan menyentuh hati, beliau merangkai syair indah

untuk mengungkapkan isi hatinya. Selain itu, masih banyak lagi syair-syair yang diciptakan sendiri oleh *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra.

f. Kesederhanaan dan Kezuhudan *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra

Mengenai sikap zuhud dan kesederhanaan yang dipraktikkan oleh Fatimah Az-Zahra telah banyak dicontohkan. Misalnya, contoh yang paling mewakili kesederhanaan Fatimah adalah maskawinnya yang hanya sebesar 500 dirham, dan juga penyelenggaraan *walimatul ursy*-nya yang sederhana, bahkan disokong bersama-sama oleh sahabat Anshar beserta sahabat yang lain.

Begitu juga perabotan di dalam rumah Fatimah yang jumlahnya bisa dihitung dengan jari, yaitu meliputi; alas tidur yang hanya terbuat dari *idzhkhir*, bantal kulit yang diisi serabut kurma, kain bludru, sehelai kulit kambing, tikar, handuk, ayakan gandum, penumbuk gandum, tempat air, tempayan, tungku api, botol minyak wangi, ceret dan gentong (Asy-Syaikh, 2021: 172-174).

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa sifat zuhud adalah sifat meninggalkan perihal dunia yang memang masih sangat jarang dimiliki oleh sebagian orang. Sifat zuhud ini terkadang memang sulit untuk dilakukan agar tetap istiqomah dan konsisten. Namun, ingatlah satu hal bahwa ketika kita mengejar dunia, maka kita hanya akan mendapatkan dunia itu saja. Tetapi, jika kita mengejar akhirat, maka kita akan mendapatkan akhirat beserta dunia yang menjadi bonusnya.

g. Kejujuran dan Ketawaduhan *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra

Contoh ketawaduhan Fatimah dapat kita rasakan dari kesehariannya yang rela menyapu rumah sampai bajunya penuh dengan debu. Fatimah juga mengambilair sendiri sampai ada bekas guratan di lehernya. Beliau juga menggiling gandum sendiri tanpa seorang pelayan yang membantu meringankan pekerjaannya. Padahal, Fatimah adalah putri tercinta dari Rasulullah SAW. satu-satunya wanita yang melahirkan cucu-cucu keturunan Rasulullah SAW. sekaligus ibu dari orang-orang mulia dan terhormat (Asy-Syaikh, 2021: 176).

Dari hal diatas, kita melihat bahwa seorang putri Rasulullah seharusnya sangat pantas mendapatkan kenikmatan dan kemewahan dunia. Namun, karena naungan nubuwah yang Rasul berikan kepada anak-anaknya, membuat *Sayyidah* Fatimah enggan untuk menikmati kemewahan tersebut. Beliau lebih memilih hidup dalam kesederhanaan dan keterbatasan yang membuatnya tidak akan lalai dari Allah SWT.

h. Kesabaran *Sayyidah* Fatimah yang Luar Biasa

Sayyidah Fatimah benar-benar meraih buah dari pendidikan nubuwah yang mengajarkan kesabaran dan karakter yang baik nan mulia. Ia juga terdidik untuk menanggung segala ujian dan beratnya musibah yang silih berganti menerpanya, menerpa kedua orang tuanya, keluarga dan orang-orang terdekatnya. Meski ujian menerpa tiada henti, tetap saja semua itu tidak menggoyahkan keimanan dan keyakinan yang sudah terpatri dalam lubuk hati *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra. Beliaulah teladan yang ideal bagi sosok anak perempuan, saudari, istri, ataupun seorang ibu (Asy-Syaikh, 2021).

Selain menjadi saksi kesabaran Rasulullah SAW, *Sayyidah* Fatimah juga mendengar sendiri dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan puji dan pahala yang Allah siapkan bagi hamba-hamba-Nya yang sabar. Telinganya juga senantiasa mendengar nasihat dan petuah dari Rasulullah SAW. manusia terbaik yang paling penyabar dan paling penyayang. Seperti itulah penulis melihat pendidikan nubuwah yang Rasulullah berikan kepada anak-anaknya, terutama *Sayyidah* Fatimah yang menjadi objek penulis dalam penelitian.

i. Keberanian dan Keteguhan Jiwa *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra

Kepribadian dan karakter mulia Fatimah Az-Zahra tercermin pada perilaku dan sikapnya. Ia menjadi pribadi yang sangat teguh dan kokoh di hadapan berbagai peristiwa genting dan penuh kesulitan yang sering ia hadapi. Salah satunya adalah sikap yang ia tunjukkan dihadapan para dedengkot musyrikin Quraisy yang menyakiti Rasulullah SAW. Padahal, saat itu Fatimah hanyalah seorang anak perempuan yang masih sangat belia.

Begitu Fatimah tahu kalau orang-orang musyrikin Quraisy menimpakan kotoran serta jeroan binatang ternak di punggung Rasulullah SAW. yang sedang sujud, saat itu juga Fatimah bergegas membersihkan kotoran dari punggung Nabi. Kemudian mengecam perbuatan tak bermoral yang dilakukan oleh para pembesar Quraisy itu, langsung dihadapan mereka semua (Asy-Syaikh, 2021).

Sayyidah Fatimah yang masih kecil benar-benar seorang wanita pemberani yang selalu membela dan menjaga ayahnya. Dalam keadaan yang sulit pun beliau tetap berdiri kokoh didepan ayahnya dari kejahanan kaum kafir Quraisy. Disini kita juga dapat melihat pembelaan dan keteguhan hati yang kuat dari seorang Fatimah.

j. Kehidupan yang Sederhana tapi Dermawan

Kehidupan yang dijalani *Sayyidah* Fatimah bersama sang suami sungguh sangat sederhana. Dengan kondisi seperti itulah, Fatimah dan Ali ini menjalani hidup. Mereka berdua saling tolong-menolong mengerjakan semua pekerjaan rumah tangganya. Segala pekerjaan berat ditangani Ali, seperti menimba air dan lain-lain. *Sayyidah* Fatimah ikhlas dan ridho dengan kehidupan yang serba sederhana. Ia hidup bersama suaminya dengan menahan diri, bersabar, dan terjaga. Ia menjaga suaminya, menanggung beban berat sebagai istri dan ibu rumah tangga, rela dengan harta, makanan, dan minuman seadanya (Abdurrahman, 2009).

Dalam banyaknya kehidupan sederhana yang penulis temukan, hanya kesederhanaan keluarga Rasulullah-lah yang membuat hati penulis tersentuh dan merasakan kesedihan. Bagaimana tidak, Rasulullah sebagai manusia yang menjadi kekasih Allah yang seharusnya pantas hidup dalam kenikmatan dunia lebih memilih untuk hidup dalam kesederhanaan dan serba kekurangan. Rasulullah mengajarkan kepada *Sayyidah* Fatimah untuk tetap zuhud bahkan meninggalkan urusan yang melalaikan dari mengingat Allah SWT, sehingga membuat diri *Sayyidah* Fatimah memiliki nilai-nilai keshalihan yang mulia. Meskipun demikian, Allah telah menjamin Surga bagi *Ahlul Bait* Rasulullah SAW.

2. Peran Edukatif *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra dalam Keluarga

- a. *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra Sebagai Seorang Putri
 1. Fatimah dalam Asuhan Orang Tua yang Mulia

Dalam asuhan ayah dan ibunya yang berjiwa besar itu, Fatimah mendapatkan limpahan seluruh kasih sayang dari keduanya. Di rumah yang mulia itu, Fatimah adalah putri terkecil. Dari ayahnya ia mendapatkan langsung curahan ajaran Islam. Ibaratnya, Fatimah merasakan langsung nikmatnya mata air yang murni dari ayahnya. Dari ibunya yang *iffah* (menjaga diri) itu, ia juga mendapatkan berbagai ajaran akhlak mulia. Khadijah ibunya adalah ibu yang mulia, jujur, dermawan, dan diakui kapasitasnya di kalangan masyarakat (Syukur, 2012).

Dengan didikan Rasulullah inilah membentuk karakter dan akhlak mulia *Sayyidah* Fatimah menjadi sangat baik, sehingga menjadi panutan para wanita-wanita muslimah lainnya yang tentunya juga merindukan Surga, merindukan perjumpaan dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

2. Fatimah Setia Menemani Rasulullah SAW

Fatimah sering keluar untuk menemai ayahnya mengelilingi sudut-sudut kota Makkah. Sungguh, ia sepenuhnya menikmati pribadi ayahandanya berupa akhlak kenabian yang agung, pada saat Allah mendidiknya dengan sebaik-baik pendidikan, menyucikan jiwanya dengan penuh kesucian. Dengan demikian, Fatimah kecil terpelihara secara sempurna, kemuliaan jiwa, mencintai kebaikan, dan akhlak yang mempesona. Ia memelihara pengajaran ayahnya sebagai Nabi, Rasul penuh rahmat, pembimbing dan pendidik terbaik yang menunjukkan jalanyang lurus (Abdurrahman, 2009).

Didikan Nubuwwah yang kedua orang tua Fatimah berikan membuatnya berkembang melebihi usia aslinya sendiri. Inilah penjelasan untuk kita, mengenai karakter yang agung, akhlak yang mulia dari seorang Fatimah yang sebaiknya dijadikan teladan oleh para wanita Muslimah. Dengan demikian, kita tahu betapa pentingnya mempelajari nilai-nilai keshalihan *Sayyidah* Fatimah agar kita juga bisa menjadi wanita-wanita yang dirindukan Surga.

Rasulullah SAW. kian hari terus mendapat ancaman. Pada saat seperti ini, betapa Fatimah menjadi pelipur ayahnya yang agung dari tantangan orang-orang kafir. Betapa tidak, dengan melihat wajah Fatimah saja, hati Rasulullah menjadi tenang walaupun dihadapkan dengan banyaknya ujian dan cobaan. Betapa Fatimah berharap, seandainya mampu menjadi tebusan sang ayah sepanjang hayat, dan mencegahnya dari penganiayaan kaum Quraisy (Abdurrahman, 2009: 32).

Dengan demikian, terbuktilah bahwa *Sayyidah* Fatimah adalah sebenar- benarnya sosok pembela Rasul. Suara tangisan yang keluar dari lubuk kelembutan hati seorang wanita. Itulah suara Fatimah yang kuat, tegas, berani, dan berpengaruh. Sungguh Fatimah tidak akan pernah rela siapapun menyakitisang ayah, Rasulullah SAW.

b. *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra Sebagai Seorang Istri

1. Sayembara Pernikahan Fatimah dan Ali

Dalam sebuah kisah Rasulullah SAW ingin menikahkan Fatimah, lalu beliau mengadakan sayembara yaitu lomba membaca Al-Qur'an, beliau berkatayang artinya:

"Barang siapa yang mulai dari Shalat Isya' bisa mengkhatakan Al- Quran sampai dengan menjelang Shubuh akan aku nikahkan dengan putriku, Fatimah".

Para sahabat Rasul berbondong-bondong ingin mengikuti lomba karena hadiahnya adalah menikah dengan putri Rasulullah SAW. Ketika akan menjelang waktu

Subuh banyak sahabat-sahabat yang akan segera mengkhatamkan Al-Qur'an, tiba-tiba datanglah seorang pemuda yang bernama Sayyidina Ali bin Abi Thalib, lalu menghampiri Rasulullah SAW dan berkata "Wahai Rasulullah bolehkah aku ikut sayembara lomba tersebut?" Rasulullah SAW. lalu menjawab: "Silahkan", mendengar jawaban Rasulullah, Ali pun duduk dan langsung membaca Al-Quran. Lalu ia memberitahu kepada Rasulullah bahwa bacaannya sudah selesai.

Rasulullah sangat terkejut ketika Ali cepat selesai dalam mengkhatamkan Al-Qur'an, lalu berkata yang artinya: "*Kenapa kamu cepat mengkhatamkan Al-Quran kamukn baru datang, padahal orang-orang yang datang kesini mulai dari shalat Isya' sampai akan menjelang Subuh masih belum selesai, apa yang kamu baca?*", Ali menjawab, "Aku pernah mendengar hadits engkau ya Rasulullah, bahwa barangsiapa yang membaca QS. Al-Ikhlas 1 kali sama dengan 1/3 bagian dari bacaan Al-Qur'an, jadi waktu lomba saya baca QS. Al-Ikhlas 3 kali" (Saif, 2022). Maka diterimalah Ali oleh Rasulullah karena telah memenangkan sayembara tersebut.

Dari kisah tersebut, terlihat jelas bahwa Ali memang benar-benar pemuda yang cerdas, Rasulullah pun mengerti dan menerima beliau dengan bijaksana.

2. Kehidupan Rumah Tangga Sayyidah Fatimah dan Sayyidina Ali

Rumah tangga harmonis bukanlah berarti tidak memiliki permasalahan. Terkadang saat masalah datang menyeruak ke rongga dada, sebaiknya diselesaikan perkara itu dengan lapang dada, selesaikanlah masalah itu dengan hati yang tenang dan bersikap qana'ah terhadap perkara yang telah Allah ujikan kepada kita sebagai hamba-Nya (Tim Haapy Wife, 2021).

Fatimah tidak hidup mewah atau serba mudah. Bahkan bisa dibilang bahwa hidupnya keras dan berat. Ia hanya hidup dengan sedikit gemilang dunia, bahkan hidup dengan amat sederhana termasuk dalam makan dan minum. Fatimah berbeda dengan ketiga saudarinya yang hidup bersama suaminya yang bekecukupan dan diberi keluasan harta.

Mengenai sikap zuhud yang dipraktikkan oleh Fatimah diantaranya adalah mahar yang hanya sebesar 500 dirham, dan juga penyelenggaraan walimatul 'ursy yang jauh dari kata mewah, bahkan disokong bersama-sama oleh sahabat Rasulullah (Asy-Syaikh, 2021: 174).

Dalam kisah lain, ketika Fatimah mendapat hadiah berupa kalung emas dari

suaminya, Rasulullah melihatnya justru marah dan meminta Fatimah untuk menjualnya. Kemudian, Rasulullah meminta Fatimah untuk menyedekahkan uang hasil penjualan kalung tersebut kepada orang-orang yang membutuhkan. Dalam hal ini, jelas terlihat bahwa Fatimah ikhlas menjual kalung emas tersebut demi membantu orang lain. Beliau tidak mau menukar akhiratnya hanya demi sebuah kalung emas yang dapat membuatnya lalai terhadap Allah SWT.

c. *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra Sebagai Seorang Ibu

1. Anak-anak *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra

Anak-anak Fatimah terlahir pada tahun-tahun yang berurutan. Anak sulungnya bernama Hasan, lahir pada tahun ke-3 H, setahun usai pernikahannya dengan Ali. Selanjutnya, pada tahun ke-4 H, lahirlah Husain. Pada tahun keenam, lahirlah Zainab, lalu dua tahun kemudian, Fatimah melahirkan Ummu Kultsum (Abdurrahman, 2009: 88).

Al-Hasan lahir dipertengahan bulan Ramadhan tahun 3 H. Ia wafat tanggal 5 Rabi'ul Awal tahun 50 H dan dikebumikan di pemakaman Baqi'. Al-Hasan adalah seorang imam, pembawa perdamaian dan seorang pembaharu yang agung. Al-Hasan, Abu Muhammad adalah cucu kesayangan Rasulullah SAW. pemuka bagi para pemuda ahli Surga.

Al-Husain lahir pada tanggal 5 Sya'ban tahun 4 H. Ia gugur sebagai syahid pada hari Jum'at tanggal 10 Muharram tahun 61 H. Ia adalah seorang imam yang mulia dan gugur sebagai syahid. Abu Abdillah, cucu kesayangan Rasulullah SAW. juga pemuka bagi para pemuda ahli Surga bersama saudaranya Al-Hasan (Asy-Syaikh, 2021: 39). Ummu Kultsum lahir di penghujung tahun 6 H. Ia sempat bertemu dengan kakeknya, Rasulullah SAW, meski tidak meriwayatkan hadits apapun dari beliau. Lalu Ummu Kultsum menikah dengan Al-Faruq, dan melahirkan Zaid Al-Akbar dan Ruqayyah (Asy-Syaikh, 2021: 41). Zainab lahir pada masa Rasulullah SAW. masih hidup. Lalu menikah dengan putra pamannya, yaitu Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, dan dari pernikahan ini ia dikaruniai anak (Asy-Syaikh, 2021: 42). Kelahiran dua cucu laki-laki Rasulullah SAW, Hasan dan Husain membuat hati Rasulullah senang dan bahagia. Kedua putranya memenuhi kebahagiaan dan juga kasih sayang Fatimah (Abdurrahman, 2009: 90).

Dengan demikian, Rasulullah melihat Fatimah sebagai anak yang istimewa dalam hidupnya dan mampu mengembalikan kerinduan kasih sayang seorang ayah kepada anak laki-lakinya yang telah wafat, sepeninggal sang istri, Khadijah. Dari Fatimah lah

Rasulullah memiliki banyak keturuan-keturunan yang shalih serta memiliki akhlak mulia.

2. Metode Pendidikan *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra

Sifat, kondisi spiritual serta psikologis seorang ibu sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian seorang anak. Lingkungan keluarga, metode pendidikan yang positif yang diberikan oleh ibu pasti sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak yang hebat.

Keutamaan dan kondisi spiritual *Sayyidah* Fatimah merupakan hal yang begitu penting dalam proses terbentuknya kepribadian buah hatinya yang mulia. Kita harus mengetahui kehebatan putra Fatimah, Hasan dan Husain, karena mereka dididik dalam naungan Nubuwah, dididik dalam asuhan ibunda yang suci, mulia lagi ahli ibadah. Oleh sebab itu, penulis sangat merekomendasikan kepada orang tua agar menerapkan didikan kepada anak-anak seperti yang telah *Sayyidah* Fatimah berikan untuk anak-anaknya. Jika kita mau mencetak generasi Qur'an yang shalih dan shalihah, maka lihatlah terlebih dahulu keshalihan dan ketakwaan diri kita terhadap Allah SWT.

Hasan dan Husain adalah cucu-cucu kesayangan Rasulullah SAW. Mereka berdua adalah penerus keturunannya. Rasulullah SAW. juga pernah berkata tentang keduanya sambil menggendong Hasan di pundak kanan dan Husain di pundak kiri. Hasan dan Husain dibimbing dalam rumah tangga kenabian yang begitu penuh dengan nilai-nilai mulia. Seperti yang kita lihat, bahwa ibunya, *Sayyidah* Fatimah merupakan putri kesayangan Rasulullah dan merupakan seorang wanita utama ahli Surga. Ayahnya, Ali bin Abi Thalib yang merupakan gerbang ilmu Rasulullah, di juga termasuk salah seorang sahabat yang dijamin masuk Surga oleh Rasulullah. Oleh karena itu, pantaslah jika Hasan dan Husain memiliki akhlak yang tepuji, karena dididik dalam naungan nubuwah (Abdurrahman, 2009: 14).

Pendidikan yang Fatimah berikan kepada anak-anaknya dapat kita contoh dan sangat patut kita teladani. Diantaranya, menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang, memberikan perbedaan mana yang baik dan mana yang buruk sedini mungkin, membentuk akhlak dan kepribadian yang mulia sesuai dengan syari'at, menanamkan kekuatan iman dan takwa, berlaku adil, dan masih banyak lagi.

Pendidikan kenabian atau pendidikan nubuwah yang diperoleh *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra dari kedua orang tuanya, Rasulullah SAW. dan *Sayyidah* Khadijah,

membuatnya semakin menjadi seorang wanita mulia dan suci. Betapa tidak, *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra adalah salah satu dari keempat wanita shalihah penghulu Surga. Maka, kita sebagai wanita muslimah yang mendambakan Surga, harus benar-benar tahu bagaimana cara mencapai Surga tersebut. Kemuliaan yang *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra miliki, membuatnya menjadi seorang ibu yang memiliki metode pendidikan terbaik, metode pendidikan nubuwwah yang beliau dapatkan dari ayahnya langsung. Dengan demikian, ia turunkan pendidikan nubuwwah tersebut kepada anak-anaknya, sehingga anak-anaknya pun menjadi hamba-hamba Allah yang mulia dan suci pula.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan bahwa, nilai-nilai wanita shalihah melalui figur *Sayyidah* Fatimah binti Rasulullah SAW dan peran edukatifnya dalam keluarga adalah sebagai berikut:

Nilai-nilai Wanita Shalihah Melalui Figur *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah SAW: a). Taat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW; b). Berlaku baik terhadap suami; c). Cerminan diri dari seorang Rasulullah SAW; d). Ilmu dan makrifatnya; e). Kemuliaan Akhlak; f). Penyair yang cerdas; g). Jujur dan tawadhu'; h). Sabar dan zuhud; i). Memiliki keberanian dan keteguhan jiwa; dan j). Sederhana dan dermawan.

Peran Edukatif *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra dalam keluarga, meliputi 3 point, yaitu sebagai putri, sebagai istri dan sebagai ibu. *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra sebagai seorang anak merupakan anak yang taat dan patuh kepada kedua orang tuanya. Di masa kecil ia dididik oleh kedua orang tuanya dengan pendidikan Nubuwwah yang mampu membentuk kesempurnaan akhlak *Sayyidah* Fatimah. Pada usia belianya, *Sayyidah* Fatimah selalu menemani perjuangan Rasul dalam keadaan apapun. Beliaulah yang menjadi pembela Rasul ketika Rasul diserang dan disakiti oleh kau kafir Quraisy. Dengan kecerdasan dan keshalihan yang *Sayyidah* Fatimah miliki, beliau tetap hidup sederhana dan berlaku zuhud dalam kehidupannya. Beliau juga dikenal sebagai seorang yang taat kepada Rasulullah, berbakti kepada suami, dan telaten mendidik anak-anaknya.

Sayyidah Fatimah Az-Zahra sebagai Seorang Istri. *Sayyidah* Fatimah adalah seorang istri yang taat dan setia kepada suaminya, beliau tidak pernah meminta sesuatu yang suaminya tidak mampu untuk memenuhinya. Sebenarnya *Sayyidah* Fatimah dan

Sayyidina Ali mampu hidup dalam kehidupan yang begitu menyenangkan, namun riwayat telah mengisahkan kehidupan keduanya adalah kehidupan yang sangat sederhana dan sering mengalami kesulitan. Semua hal itu sebagai contoh kepada umat Islam mengenai kehidupan Islam itu berdasarkan prinsip ajaran akidah dan akhlak.

Sayyidah Fatimah Az-Zahra sebagai Seorang Ibu. Pendidikan kenabian atau pendidikan nubuwwah yang diperoleh *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra dari kedua orang tuanya, Rasulullah SAW. dan *Sayyidah* Khadijah, membuatnya semakin menjadi seorang wanita mulia dan suci. Betapa tidak, *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra adalah salah satu dari keempat wanita shalihah penghulu Surga. Maka, kita sebagai wanita muslimah yang mendambakan Surga, harus benar-benar tahu bagaimana cara mencapai Surga tersebut. Kemuliaan yang *Sayyidah* Fatimah Az-Zahra miliki, membuatnya menjadi seorang ibu yang memiliki metode pendidikan terbaik, metode pendidikan nubuwwah yang beliau dapatkan dari ayahnya langsung. Dengan demikian, ia turunkan pendidikan nubuwwah tersebut kepada anak-anaknya, sehingga anak-anaknya pun menjadi hamba-hamba Allah yang mulia dan suci pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fuad. 2009. *Keajaiban Maaf dan Kisah-kisah Teladan Lainnya*. Bandung: Penerbit DARI Mizan.
- Abdurrahman, Fuad. 2019. *Fatimah Pemimpin Wanita di Surga*. Jakarta: Republika Penerbit. Al Kautsar
- Al-Wafi, *Bab Nikah*.
- Amini, Ibrahim. 2007. *Fatimah Az-Zahra Wanita Teladan Sepanjang Masa*. Jakarta : Lentera.
- Asy-Syaikh, Abdus Sattar. 2021. *Fatimah Az-Zahra Penghulu Wanita Surga*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asy-Syaikh, Abdus Sattar. 2021. *Fatimah Az-Zahra Radhiallahu 'Anha Wanita Mulia Penghulu Surga*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Elisabeth Diana Dewi, "Wanita dan Keluarga Citra Sebuah Peradaban". Vol. 2, No. 3.2006.Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'anul Karim*. Bandung: Jabal Roudhatul Janah.
- Muhtadin, Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme BerAgama, *Jurnal Hunafa*, Vol.3. No.2, 2006, (Palu: STAIN Datokarama).
- Qisti, Aqis Bil. 2010. *Peran Wanita Muslimah di Mata Umat*. Surabaya: Bintang Mulia.
- Rusdi, "Pendidikan Keteladanan Wanita Shalihah dalam Kitab Mir'ah Al-Mar'ah Karya Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah Ibn Alhaj Luqman Al-Hakim Al-Alabi". Instructional Development Journal (IDJ), Vol. 4, No. 1, April 2021.
- Saif, Muhammad. *Sayembara Cinta Ali dan Fatimah*, diakses dari (<https://saifmuhammad.wordpress.com/2018/05/07/sayembara-cinta-ali-fatimah/>), pada tanggal (19 Mei 2022), pukul (21:16 WIB).
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Misbah (Surah Ali 'Imran dan Surah an-Nisa')*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Syakhul Hadits Maulana, Muhammad Zakariyya al Kandhalawi rah. 1999. *Hikayatus Shahabah*. Bandung: Pustaka Da'i, 1999.
- Syukur, Yanuardi. 2012. *Fatimah Az-Zahra Sosok Wanita Paling Berpengaruh*. Jakarta: Al Maghfiroh.
- Tim Happy Wife Happy Life. 2021. *The Perfect Istri Salehah*. Yogyakarta: Pustaka Al-Uswah.
- Zahra, Mujahir Abu. 2008. *Menggapai Bahagia Hingga ke Surga*. Surakarta: Indiva Pustaka.

Nilai-Nilai Wanita Shalihah Melalui Figur Sayyidah Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah Saw Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga
Muyasarah, Ayu Febriyanti